



## Hubungan Romantis Serial *Little Mom* dalam Perspektif Komunikasi Dakwah

Aulia Rini Fitriatul Khasanah\*

Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya

\*Email : [auliarini68@gmail.com](mailto:auliarini68@gmail.com)

### ABSTRACT

*Romance Relationship Little Mom is one of the shows that raise dating values. This research aims to find out the value of Little Mom's romantic relationship from the perspective of Da'wah Communication. This research uses a qualitative approach with a discourse analysis approach—data collection using documentation and observation techniques. The results and conclusions of the study show that men and women who are not married together will lead interpersonal communication. If the effect produced from both is good, it will give birth to a sense of intimacy to encourage the creation of a romantic relationship. From the perspective of da'wah communication, the romantic relationship of unmarried couples is not recommended. This research can add to the scientific study of da'wah communication for researchers and academics in particular, as well as become an insight for the general public who are having an affair outside of marriage.*

**Keywords :** *Dakwah Communication; Romance Relationships; TV Series “Little Mom”.*

### ABSTRAK

Hubungan romantis dalam serial televisi *Little Mom* merupakan salah satu tayangan yang mengangkat nilai-nilai akibat berpacaran. Tujuan penelitian untuk mengetahui nilai *romance relationship Little Mom* dalam perspektif Komunikasi Dakwah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan analisis wacana. Pengumpulan data, menggunakan teknik dokumentasi dan observasi. Hasil dan simpulan penelitian menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan yang belum menikah jika berduaan, akan menimbulkan terjalinnya komunikasi antarpribadi. Jika efek yang dihasilkan dari keduanya adalah baik, maka akan melahirkan rasa keintiman sehingga mendorong terciptanya hubungan romantis. Hubungan romantis pasangan yang belum menikah, dalam perspektif komunikasi dakwah bukan sesuatu yang dianjurkan. Adanya penelitian ini bisa menambah kajian keilmuan komunikasi dakwah bagi peneliti dan akademik secara khusus, serta menjadi wawasan bagi masyarakat umum yang sedang menjalin hubungan asmara di luar pernikahan.

**Kata Kunci:** Komunikasi Dakwah; Romance Relationship; Serial “Little Mom”;

## PENDAHULUAN

Film yang bercerita tentang hamil di luar nikah, tetap dianggap kontroversial oleh masyarakat Indonesia. Namun, dalam suatu sinema elektronik alur cerita yang diciptakan mampu menjadi media edukasi yang memiliki pesan moral bagi penontonnya. Edukasi tersebut berupa pentingnya memahami seks sejak dini bagi para remaja yang belum siap menikah. Di sisi lain, film tersebut memperlihatkan tentang betapa beratnya konsekuensi yang akan ditanggung apabila mengalami kehamilan di luar nikah. Banyak contoh film Indonesia yang bercerita tentang hal tersebut, seperti film *Belum Cukup Umur* (Pondaga, 2010). Film tersebut mengisahkan Ares dan Aya yang berpacaran hingga hamil di luar nikah. Film lainnya adalah *Married by Accident* (Punjabi, 2018) yang mengisahkan pasangan remaha yang salah pergaulan dan terjebak di dunia seks bebas. Adapula *Dua Garis Biru* (Servia, 2019) yang cukup populer. Film ini mengisahkan sepasang remaja yang merelakan impian mereka karena hamil di luar nikah, dan cukup banyak lagi film lainnya.

Baru-baru ini ada serial TV *Little Mom*, diproduksi Hitmaker Studios yang disutradarai oleh Guntur Soehardjanto. Serial TV *Little Mom* dibintangi oleh Natasha Wilona, Al Ghazali, Teuku Rassya dan Elina Joerg. Seri web ini tayang perdana pada 10 September 2021, hadir setiap Jumat pukul 18.00 WIB. Cerita Little Mom diangkat dari kehidupan sehari-hari berdasarkan data WHO tahun 2018. Ada lebih dari dua juta remaja perempuan usia 15-19 tahun yang melahirkan antara tahun 2015 hingga 2020, angka ini merupakan 10% dari total angka kelahiran di Indonesia. Little Mom bercerita tentang Naura (Natasha Wilona), gadis 16 tahun yang cantik, berprestasi, dan jadi kebanggaan orang tua yang bercita-cita menjadi seorang dokter kandungan. Sayangnya, impiannya jadi berantakan karena hamil dengan Yuda (Teuku Rassya), cowok keren dan populer di sekolah.

Situasi menjadi semakin rumit karena Yuda pindah ke Jepang. Sedangkan Naura harus menghadapi Keenan (Al Ghazali), pembuat masalah di sekolah. Namun Keenan selalu ada untuk Naura di saat-saat sulit. Naura juga harus menghadapi Celine (Elina Joerg), saingan berat Naura dalam segala hal, yang juga menyukai Keenan.

Mencermati setiap adegan, cara berpacaran Naura dan Yuda mengandung suasana romantis yang menyebabkan keduanya berhubungan seksual di luar nikah. Serial TV tersebut menarik untuk dicermati, khususnya bagaimana komunikasi antar pribadi antara Naura dan Yuda jika ditinjau dari perspektif dakwah. Komunikasi tersebut juga mengandung pesan implisit akan dampak komunikasi yang dilakukan dua insan yang sedang menjalin hubungan romantis. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti episode 1 karena mengandung percakapan romantis yang mengarah pada hubungan seksual di luar nikah.

Interaksi antar pribadi merupakan kebutuhan setiap manusia. Merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan dan sifat dasar. Oleh karena itu, terdapat peristiwa komunikasi untuk mewujudkan hal tersebut. Komunikasi sendiri memiliki berbagai macam bentuk sesuai dengan maksud atau siapa sasaran yang dituju. Tujuan yang diinginkan misalnya untuk menjalin hubungan dengan seseorang. Maka diperlukan komunikasi antar pribadi. Komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi yang terjadi antara dua orang yang telah membangun hubungan atau orang-orang yang sedemikian rupa “terhubung“ (DeVito, 1997), contohnya hubungan berpacaran. Hubungan berpacaran adalah proses pengenalan antara dua insan manusia yang biasanya berada dalam rangkaian tahap pencarian kecocokan menuju kehidupan berkeluarga yang dikenal dengan pernikahan. Dalam hubungan tersebut, terdapat intensitas komunikasi yang polanya berlangsung terus menerus dari asosiasi dan interaksi antara dua individu yang mengakui suatu hubungan dengan yang lainnya, yaitu keromantisan (Anjani, 2010).

Namun, faktanya seringkali dampak dari hubungan tersebut mengarah pada hubungan seksual. Menurut [Tribunnews.com](http://tribunnews.com), sesuai survei RPJMN 2017, disebutkan bahwa remaja laki-laki maupun perempuan yang berpacaran, mengaku pernah melakukan hubungan seksual (Sutriyanto, 2017). Hal ini menjadi pertanyaan bagi peneliti, kira-kira komunikasi seperti apa yang mereka lakukan sehingga bisa berujung melakukan hubungan seksual?

Merujuk pada teori cinta segitiga, yang dikembangkan oleh psikolog Robert Sternberg (Devito, 1997), ia mengidentifikasi bahwa terdapat tiga dimensi yang digunakan untuk menggambarkan variasi dalam hubungan cinta, yakni dimensi pertama keintiman, mencakup diantaranya: kepercayaan, kepedulian, kejujuran, dukungan, pengertian, dan keterbukaan. Dimensi kedua komitmen, mencakup kesetiaan, pengabdian, mengutamakan yang lain, dan saling membutuhkan lainnya. Dimensi terakhir gairah, mencakup kegembiraan, minat dan aktivitas seksual, dan kerinduan yang ekstrim. Gairah didefinisikan sebagai keadaan rindu yang intens untuk bersatu dengan yang lain. Ketiga dimensi tersebut berhubungan dengan kepuasan hubungan, dengan hasrat yang diidentifikasi sebagai dimensi paling penting untuk mengembangkan hubungan romantis. Menurut teori cinta segitiga, kehadiran dan kekuatan masing-masing dimensi ini bervariasi dari hubungan ke hubungan, dengan setiap kombinasi mendefinisikan gaya cinta. Misalnya, hubungan yang kuat dalam keintiman dan komitmen tetapi lemah dalam gairah diidentifikasi sebagai cinta persahabatan, dan hubungan yang kuat hanya dalam gairah dapat membentuk kegilaan.

Menurut Devito (1997), cinta romantis memiliki dua jenis, yakni: cinta yang penuh gairah dan cinta sebagai pendamping. Cinta yang penuh gairah berfungsi untuk membangun ketertarikan, minat, dan fokus pada satu orang atau yang sering bersamanya, tetapi tidak selalu, akan mengalami penurunan di tahun-

tahun awal pernikahan. Cinta sebagai pendamping adalah cinta yang berkembang dari waktu ke waktu sebagai pasangan yang lebih terjalin, saling responsif terhadap kebutuhan, dan memiliki keterikatan. Di sisi lain, perasaan percaya dan kepeduliannya akan meningkat.

Merujuk pada konteks asmara, komitmen bisa menjadi tahap kencana serius menuju pertunangan dan pernikahan. Dalam komitmen hubungan romantis, ditandai dengan titik balik seperti menyatakan cinta untuk seseorang, berjanji untuk berkencan secara eksklusif, melamar pernikahan, dan membuat sumpah pernikahan. Komitmen dapat dikomunikasikan kepada orang lain melalui perilaku komunikasi.

Sebuah studi tentang menikah dan pasangan yang terlibat secara romantis menemukan bahwa tingkat komitmen terkait dengan enam set perilaku, diantaranya: bersikap mendukung dan mendorong (misalnya, mendengarkan dan bersikap sopan), meyakinkan pasangan kita tentang perasaan kita (misalnya, mengekspresikan cinta dan menegaskan pentingnya hubungan), menawarkan pengingat yang nyata (misalnya, memberikan hadiah dan bantuan), menciptakan hubungan di masa depan (misalnya, melakukan sesuatu bersama dan membuat rencana bersama), berperilaku dengan integritas (misalnya, jujur, setia, dan menepati janji), bekerja pada hubungan (misalnya, membicarakan masalah dan mengungkapkan kepercayaan).

Penelitian tentang hubungan antar pribadi sebelumnya dilakukan oleh Titi Prihartini (2002) yang meneliti tentang komunikasi efektif tentang hubungan seksualitas dalam keluarga dengan sikap remaja awal terhadap pergaulan bebas antar lawan jenis. Adapula Girly Kurniati (2015) yang membahas tentang pengelolaan hubungan romantis jarak jauh. Ada juga Elisabeth Naome (2016) dimana Ia lebih mengedepankan untuk mengetahui bagaimana komunikasi antar pribadi dalam membangun komitmen pacaran serius.

Laksmi Nawang Kinanthi (2017) meneliti bagaimana komunikasi antar pribadi dalam membangun *romantic relationship* pada pasangan suami istri dengan status mahasiswa. Di sisi lain ada Muhammad Maulid Husna (2019) dimana Ia lebih ingin mengetahui bagaimana komunikasi antar pribadi dalam mempertahankan *committed romantic relationship* pada kaum gay di Surakarta. Semua penelitian tersebut berbicara tentang *romance relationship*. Namun dalam penelitian ini lebih berfokus pada perspektif komunikasi dakwah dari *romance relationship*, sehingga mampu membuat masyarakat umum lebih berhati-hati dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis di luar pernikahan. Inilah menjadi sisi berbeda penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya.

Sedangkan terkait dengan sinema atau film sebagaimana dalam penelitian ini pernah dilakukan oleh Rustandi dan Noviana (2022) yang mengangkat tentang sinema *Preman Pensiun Episode Kembali ke Fitri*. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika visual. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa dari perspektif semiotika visual yang struktural menunjukkan kekuatan agama tergambar dengan jelas dalam setiap scene. Namun dalam perspektif postsemiotika, tarikan agama tersebut merupakan suatu metode kapitalisme untuk memengaruhi atau mencengkram pikiran khalayak agar tertarik terlibat menjadi bagian dari film tersebut (penonton).

Berdasarkan pada penelitian terdahulu, terdapat perbedaan signifikan dalam beberapa hal. Pertama perbedaan objek penelitian, kedua perbedaan pada pendekatan penelitian. Penelitian ini diharapkan mampu mendorong pembaca dapat memahami berbagai macam bentuk komunikasi dalam *romance relationship*. Apabila hal tersebut terjadi pada laki-laki dan perempuan yang menjalin hubungan di luar pernikahan, maka dapat menyebabkan munculnya perbuatan yang melanggar norma agama yakni zina.

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan dalam bidang Komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan Interpersonal Communication dalam Romance Relationship. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan acuan bagi mahasiswa Komunikasi Islam bagaimana bentuk Interpersonal Communication dalam *Romance Relationship* dan bagaimana *Romance Relationship* ditinjau dari perspektif komunikasi dakwah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana romance relationship di serial TV “Little Mom” episode 1 dalam perspektif komunikasi dakwah.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian analisis wacana. Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, kemudian observasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Episode 1 *Little Mom* dikisahkan bagaimana Naura dan Yuda berpacaran. *Scene* yang pada menit ke 10:12 hingga 17:00 menunjukkan adanya wujud implementasi dari komunikasi interpersonal, dimana Naura dan Yuda berkomunikasi secara langsung serta terdapat timbal balik antarmasing-masing pihak. Berikut percakapan antara Naura dan Yuda:



Sumber: Hasil observasi penelitian Web TV Series Little Mom

Gambar 1. Yuda dan Naura sedang bermain bola di Mall

Gambar di atas menunjukkan cuplikan *romance relationship* antara Yuda dan Naura. Kedua pemeran tersebut tampak antusias dapat bermain bola bersama. Jika dirujuk pada gambar tersebut, Yuda memegang tangan Naura dan seperti sedang mengajari cara memegang bola. Scene *romance relationship* Yuda dan Naura di Mall, berawal dari Yuda yang memuji kecantikan Naura dan mengungkapkan rasa rindu kepadanya. Berikut komunikasi interpersonal yang mengandung hubungan romantic:

Yuda: Cantik banget kamu hari ini, kangen tauk!

Naura: Sama dong, Oh iya selamat ya buat tadi udah menang. Kamu keren banget mainnya.

Yuda: Makasih ya sayang, yuk kita jalan (sambil menggandeng tangan Naura)

*Mereka kemudian bermain basket bersama sambil Naura dipeluk Yuda, lalu bercanda bersama dan berpelukan, melakukan foto bersama.*

Dari *scene* di atas, peneliti melakukan observasi dimensi keintiman yang diberikan oleh Naura berupa dukungan dan keterbukaan atas kehebatan Yuda yang berhasil memenangkan pertandingan basket, “Oh iya selamat ya buat tadi udah menang. Kamu keren banget mainnya”. Terdapat pula dimensi gairah yang dirasakan oleh keduanya, yakni berupa kerinduan yang ekstrim dengan redaksi “kangen tauk!”. “sama dong.” Kasih sayang fisik yang hadir pada *scene* tersebut berupa bergandengan tangan dan berpelukan. Sedangkan kasih sayang emosionalnya berupa bahagia bersama.

Berdasarkan perspektif komunikasi Islam, hal tersebut juga terdapat implementasi qaulan karima, Ketika Naura berusaha untuk memuji Yuda sehingga Yuda merasa bahagia mendengarnya. Begitupula dengan Yuda yang memuji Naura dengan kata cantik. Hal ini menyebabkan adanya perasaan dihargai dan diagungkan oleh sesama manusia. Dalam perspektif hubungan sesama muslim pun, jika perkataan saling memuji adalah bagian dari menghormati atau mengapresiasi kelebihan saudara muslim. Sehingga ke depannya mampu menciptakan hubungan yang semakin erat.



Sumber: Hasil observasi penelitian Web TV Series Little Mom

Gambar 2. Yuda sedang memakaikan kalung pemberiannya ke Naura

Pada gambar di atas menunjukkan cuplikan hubungan romantic antara Yuda dan Naura yang tampak mesra karena Yuda sedang memberi Naura hadiah kalung. Scene romance relationship Yuda dan Naura di Rumah Yuda, berawal dari Yuda dan Naura yang kehujan dan Naura sedang mampir sejenak untuk beristirahat. Suasana hujan dan Naura dibawa Yuda ke rumahnya sambil dipeluk masuk. Berikut percakapan antara Yuda dan Naura dalam konteks pemasangan hadiah kalung:

Yuda: Aku punya sesuatu buat kamu, (sambil memberikan sekotak kecil ke Naura).. Selamat dua bulan jadian ya..

Naura: (bahagia) Kamu inget?

Yuda: Yaiyalah..

*Kotak kecil dibuka dan ternyata isinya berupa kalung. Naura pun merasa bahagia.*

Yuda: Gimana?

Naura: Cantik banget! Oh iya bentar, aku juga punya sesuatu buat kamu, masa kamu doang yang inget... Nih! (sambil memberikan sekotak kecil juga untuk Yuda)

Yuda: Apa tuh?

Naura: Coba aja liat..

Yuda: Aku buka ya .. (terkejut, isinya semacam kain bando terdapat inisial N&Y) Keren banget!

Naura: Suka ga?

Yuda: Suka lah.. Ini inisial kita ya?

....

Naura: Circle infinity?

Yuda: Ya and this love and forever.. (Naura pun tersenyum bahagia)

*Yuda kemudian mendekat ke Naura*

Yuda: Naura, kamu tau apa yang bikin aku jatuh cinta sama kamu?

*Naura menggelengkan kepala dan Yuda pun mengelus rambut Naura.*

Yuda: Kamu.. Selalu semangat, positif, cinta pandangan pertamaku..

Kemudian Yuda dan Naura bertatap mata. Lalu Yuda semakin mendekat dan mulai ingin mencium Naura. Selepas itu Yuda berusaha untuk membuka baju Naura, namun Naura menolak.

Naura: Yud!

Yuda: I love you Naura...

Naura pun terpana dengan perkataan Yuda dan mulai melakukan hubungan seksual dengannya. Dari scene di atas, peneliti melihat dua dimensi hubungan cinta antara Naura dan Yuda, yaitu: *Pertama*, keintiman. Keintiman mencakup: (1) Kepercayaan, dimana Yuda mulai menceritakan tentang alasan ia tidak ikut mama-papanya ke Jepang dan bagaimana keadaannya papanya di Jepang kepada Naura. Yuda: Nggaklah kan aku mau selesain sekolah disini. Terus nanti lulus, jadi atlit basket profesional. Yuda : Perusahaan tempat papaku kerja, mau bikin anak perusahaan disana. Ekspor-impor gitulah, papaku diminta untuk disuruh mimpin; (2) Kepedulian, dimana Yuda memeluk Naura saat memasuki rumahnya ketika suasana hujan, memberi Naura handuk, dan kemudian diantara mereka berdua saling memberi hadiah. Yuda : Aku punya sesuatu buat kamu, (sambil memberikan sekotak kecil ke Naura). Selamat dua bulan jadian ya. Naura: Cantik banget! Oh iya bentar, aku juga punya sesuatu buat kamu, masa kamu doang yang inget... Nih! (sambil memberikan sekotak kecil juga untuk Yuda); (3) Kejujuran, dimana Yuda dan Naura saling memuji hadiah mereka. Naura: Cantik banget! Yuda: Keren banget!; (4) Keterbukaan, dimana Yuda mengutarakan alasan mengapa ia bisa jatuh cinta dan mengucapkan I love You kepada Naura. Yuda : Kamu. Selalu semangat, positif, cinta pandangan pertamaku. Yuda: I love you Naura.

### **Hubungan Romantis dalam Perspektif Komunikasi**

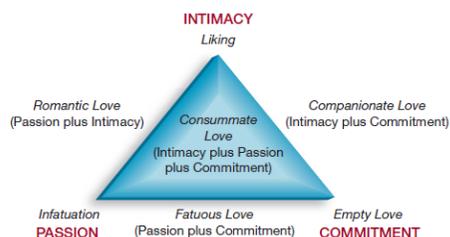
Setiap manusia memiliki hubungan dekat yang biasa ia kembangkan dengan seseorang, baik itu dijalin hanya sebagai pasangan romantis maupun pasangan yang sudah terikat dalam tali pernikahan. Berdasarkan survei Ditjen kemenkominfo 2013, nyatanya sebesar 77% remaja laki-laki dan 72% remaja perempuan, mereka memiliki hubungan romantis (Zilly dan Eko, 2019). Kedekatan romantis dapat tercermin dalam beberapa perilaku, semisal: pasangan romantis akan memiliki topik pembicaraan mengenai apa yang membuat mereka tertarik satu sama lain, bersenang-senang bersama dalam sebuah perayaan, maupun melakukan cara formal, seperti memberikan kartu spesial atau ajakan makan malam.

Menurut peneliti, cinta berbeda dengan persahabatan “dalam identitas” kepentingan yang dibagikan oleh pasangan. Cinta memiliki hasil yang bisa dinikmati atau diderita oleh masing-masing, dinikmati atau diderita oleh keduanya. Cinta melibatkan peningkatan rasa “ke-kitaan”, solidaritas yang penuh gairah dan efek lainnya. Cinta memiliki konsep dimana individu mempunyai tujuan untuk melestarikan dan meningkatkan kesejahteraan seseorang yang dihargainya.

Zick Rubin, seorang pengacara dan psikolog sosial, berusaha mengidentifikasi perbedaan antara cinta dan persahabatan dengan

mengembangkan dua skala: (1) Untuk mengukur cinta dan (2) Untuk mengukur menyukai. Dia menemukan bahwa orang yang memiliki hubungan cinta, lebih bergairah dan intim daripada persahabatan. Tapi hal yang menarik adalah orang yang menyukai pasangan romantisnya, sedikit dari mereka menyukai teman-temannya. Dalam hal ini, wanita lebih memiliki perbedaan besar antara cinta dan suka daripada pria (Devito, 1997).

Seperti yang sudah pernah dijelaskan sebelumnya, bahwa dalam teori cinta tiga dimensi yang dapat digunakan untuk menggambarkan variasi dalam hubungan cinta, yakni: keintiman, komitmen, dan gairah (Devito, 1997).



Sumber: Devito (1997)

Gambar 1. Tiga Dimensi Teori Cinta

Gambar 1 menunjukkan Dimensi pertama keintiman, mencakup diantaranya: kepercayaan, kepedulian, kejujuran, dukungan, pengertian, dan keterbukaan. Dimensi kedua komitmen, mencakup kesetiaan, pengabdian, mengutamakan yang lain, dan saling membutuhkan lainnya. Dimensi terakhir gairah, mencakup kegembiraan, minat dan aktivitas seksual, dan kerinduan yang ekstrim. Gairah didefinisikan sebagai "keadaan rindu yang intens untuk bersatu dengan yang lain."

Ketiga dimensi tersebut berhubungan dengan kepuasan hubungan, dengan hasrat yang diidentifikasi sebagai dimensi paling penting untuk mengembangkan hubungan romantis. Dimensi ini juga memberikan cara berpikir yang berguna tentang bagaimana cinta memanifestasikan dirinya dalam hubungan. Menurut teori cinta segitiga, kehadiran dan kekuatan masing-masing dimensi ini bervariasi dari hubungan ke hubungan, dengan setiap kombinasi mendefinisikan gaya cinta. Misalnya, hubungan yang kuat dalam keintiman dan komitmen tetapi lemah dalam gairah diidentifikasi sebagai cinta persahabatan, dan hubungan yang kuat hanya dalam gairah membentuk kegilaan.

Sebuah studi menemukan bahwa hubungan dengan memanfaatkan keintiman level tengah, gairah rendah, dan komitmen rendah lebih berpotensi menimbulkan cinta daripada melakukan kontak seksual. Hal yang perlu dipahami adalah bahwa hubungan tidak menetap di tempat yang sama, melainkan bervariasi, karena setiap dimensi pasti mengalami pasang-surut dan mengalir.

### Romance Relationship Perspektif Komunikasi Dakwah

Berdasarkan perspektif komunikasi Islam (Rahmat, 1996), dimensi keintiman merupakan implementasi *qaulan baligha* dari momen kepercayaan dan kepedulian. Hal ini terlihat dari cara Yuda yang tidak bertele-tele saat dirinya yang tidak ikut mama-papanya ke Jepang, dan memberikan langsung Naura hadiah. Dan saat momen keterbukaan dan kejujuran, terdapat implementasi *qaulan layyinan*, karena setiap mengucapkan kata “Cantik banget” dan “I love you”, hal tersebut disampaikan secara lemah lembut oleh Yuda, sehingga mampu membuat hati Naura tersentuh. Dalam hubungan Islam pun seharusnya demikian, perlu untuk berkata secara lemah-lembut agar sodara muslim kita dapat tersentuh hatinya.

*Kedua* gairah, mencakup diantaranya: (1) Kegembiraan, dimana Naura dan Yuda merasa saling bahagia mendapatkan hadiah masing-masing. Aktivitas seksual, dimana Yuda yang mulai mencium Naura dan membuka baju Naura. Nyatanya dapat disimpulkan bahwa tidak ada dimensi komitmen menuju jenjang pernikahan antara Yuda dan Naura di scene diatas.

Menurut DeVito (1997), komitmen dapat dikomunikasikan kepada orang lain melalui perilaku kita, terdapat enam tingkat perilaku komitmen, diantaranya : (1) Bersikap mendukung dan mendorong (misalnya, mendengarkan dan bersikap sopan); (2) Meyakinkan pasangan kita tentang perasaan kita (misalnya, mengekspresikan cinta dan menegaskan pentingnya hubungan); (3) Menawarkan pengingat yang nyata (misalnya, memberikan hadiah dan bantuan); (4) Menciptakan hubungan di masa depan (misalnya, melakukan sesuatu bersama dan membuat rencana bersama); (5) Berperilaku dengan integritas (misalnya, jujur, setia, dan menepati janji); (6) Bekerja pada hubungan (misalnya, membicarakan masalah dan mengungkapkan kepercayaan)

Wanita lebih mudah menunjukkan komitmen dengan bersikap mendukung, menciptakan hubungan masa depan, dan berperilaku dengan integritas, daripada pria. Sedangkan pria menunjukkan komitmen dengan menawarkan pengingat nyata lebih dari wanita.

Berdasarja *scene* antara Naura dan Yuda, terdapat beberapa perilaku komitmen yang dilakukan oleh keduanya: (1) Bersikap mendukung dan mendorong, dimana Naura mengucapkan selamat atas kemenangan Yuda. Naura : Oh iya selamat ya buat tadi udah menang. Kamu keren banget mainnya; (2) Meyakinkan pasangan tentang perasaan, dimana Yuda berkata I love you and this love and forever ke Naura. Yuda : Ya and this love and forever.. I love you Naura..; (3) Menawarkan pengingat yang nyata, dimana Yuda dan Naura saling memberi hadiah. Yuda : Aku punya sesuatu buat kamu, (sambil memberikan kotak kecil ke Naura).. Selamat dua bulan jadian ya.. Naura : Cantik banget! Oh iya bentar, aku juga punya sesuatu buat kamu, masa kamu doang yang inget... Nih! (sambil memberikan kotak kecil juga untuk Yuda). Namun keduanya belum sampai di tahap: menciptakan hubungan di masa depan, berperilaku integritas, dan bekerja pada hubungan.

Menurut peneliti, cinta berbeda dengan identitas persahabatan dalam kepentingan yang dibagikan oleh pasangan. Cinta memiliki hasil yang bisa dinikmati atau diderita oleh masing-masing, dinikmati atau diderita oleh keduanya. Cinta melibatkan peningkatan rasa kekitaan, solidaritas yang penuh gairah dan efek lainnya. Cinta memiliki konsep Ketika individu mempunyai tujuan untuk melestarikan dan meningkatkan kesejahteraan seseorang yang dihargainya.

Sosiolog John Alan Lee menciptakan skema. Skema tersebut terdapat enam jenis cinta yang ditemukan dalam hubungan romantis dan non-romantis, diantaranya: *Pertama*, Eros adalah cinta seksual yang mengejar keindahan dan kesenangan. Kebutuhan fisik untuk seks mampu menyatukan banyak pasangan. Pecinta erotis mendambakan keintiman seksual dan dengan penuh gairah mencari aktivitas seksual untuk memuaskan kebutuhannya. Ketertarikan seksual membawa kebutuhan dan emosi khusus untuk suatu hubungan, terkadang mengaburkan masalah lain. Shakespeare menggambarkan fenomena ini dengan menulis, "Tetapi cinta itu buta, dan kekasih tidak dapat melihat kebodohan kecil yang dilakukannya sendiri." *Kedua*, Ludis. Ludis menggambarkan cinta sebagai permainan, sesuatu untuk menghabiskan waktu. Pecinta ludis tidak mencari hubungan jangka panjang. Namun sebaliknya, mereka mencari kepuasan dan kasih sayang dari pasangan mereka. Tujuan mereka adalah untuk jatuh cinta dan menikmati pasangan mereka, bukan untuk mencapai kemenangan seksual. Hubungan kencan dini sering kali bertipe ludis. Pergi berkencan adalah kesenangan biasa, bukan awal dari komitmen seumur hidup. Ludis bertahan sebagai pasangan selama tetap bersenang-senang dan menemukan hubungan yang saling memuaskan.

*Ketiga*, storge. Storge adalah jenis cinta yang ditemukan di sebagian besar persahabatan dan biasanya dalam hubungan saudara kandung dan anggota keluarga lainnya. Penyempurnaan seksual bukanlah faktor dalam cinta semacam ini, meskipun ketertarikan seksual mungkin ada. Hubungan storge biasanya berkembang dalam waktu yang lama, dan solid serta lebih tahan terhadap perubahan daripada cinta erotis. Sikap yang ada di storge adalah: percaya, peduli, dan welas asih tinggi; egoisme rendah; *Keempat*, mania. Mania menggambarkan hubungan cinta yang berayun liar antara tertinggi (ekstrim) dan terendah. Seorang kekasih mania terobsesi dengan hubungan dengan orang lain. Masing-masing kekasih mungkin memiliki kebutuhan perhatian yang tak terpuaskan, sering kali dipicu oleh harga diri yang rendah.

*Kelima*, pragma. Pragma adalah akar kata dari pragmatis, yang berarti praktis. Hubungan semacam ini bekerja karena persyaratan individu, kepribadian, latar belakang, kesukaan, dan tidak suka kompatibel. Dalam beberapa budaya, orang tua kerap mengatur pernikahan anaknya karena masalah pragmatis, dan jika pasangan beruntung, gairah berkembang sebagai hubungan yang tepat untuk

diambil jalannya. *Keenam*, Cinta agape. Agape didasarkan pada cita-cita spiritual cinta. Ini melibatkan memberi diri sendiri dan tidak mengharapkan imbalan apa pun. Jenis cinta ini "murni" dan dapat mencirikan hubungan antara orang tua dan anak, atau hubungan antara seorang pemimpin spiritual dan pengikutnya.

Berdasarkan jenis cinta, antara Yuda dan Naura termasuk bagian dari cinta penuh gairah, yang berusaha untuk membangun ketertarikan, minat, dan fokus pada satu orang atau yang sering bersamanya. Dan termasuk juga bagian dari jenis cinta eros yang berorientasi seksual (mengejar keindahan dan kesenangan). Bahkan benar yang dikatakan Shakespeare bahwa cinta ini menjadikan seseorang buta dan tidak dapat melihat kebodohan yang dilakukannya sendiri.

Kasih sayang fisik adalah penggunaan sentuhan untuk menyampaikan cinta dan merawat orang lain. Kasih sayang fisik, lahir dari dalam diri sendiri. Hal ini merupakan bagian dari interaksi seperti pelukan, ciuman, dan meringkuk, misalnya. Namun, ekspresi kasih sayang melalui sentuhan romantis, mampu berbeda jika hubungan mulai berubah. Sentuhan penuh kasih sayang biasanya terjadi di bagian awal hubungan romantis. Ketika keintiman tercapai, kebutuhan untuk terus menunjukkan kasih sayang fisik dapat mengalami penurunan. Meskipun kita mungkin terlibat dalam sentuhan tanpa memiliki perasaan sayang atau memiliki perasaan kasih sayang tanpa menunjukkan secara fisik, kasih sayang fisik tergantung pada kedua bagian : fisik (perilaku aktual) dan emosional (kasih sayang). Dalam sebuah studi yang mengukur ekspresi kasih sayang verbal dan nonverbal, komitmen ditemukan berfungsi sebagai dasar untuk kasih sayang dan kepuasan.

Semakin kuat komitmen seseorang, semakin banyak kasih sayang yang dia ungkapkan, dan semakin banyak kasih sayang yang diungkapkan, semakin puas pula secara relasional dengan pasangannya. Tujuan akhir hubungan romantis adalah menghasilkan anak dan keluarga; seks jelas merupakan cara untuk mencapai tujuan ini. Namun, manusia sering terlibat dalam hubungan seksual tanpa maksud untuk menghasilkan anak, yang menjadikan peran seks dalam hubungan romantis menjadi kompleks dan membingungkan. Selain keinginan untuk berkembang biak, seks bisa menjadi motivasi/keinginan untuk memelihara pasangan, menunjukkan atau merasakan kekuatan, melepaskan stres, merasa dihargai oleh pasangan, atau sekadar mengalami kesenangan.

Motivasi untuk terlibat dalam seks telah dikaitkan dengan gaya keterikatan orang, dengan keterikatan kecemasan yang berhubungan dengan melakukan hubungan seks untuk menyenangkan pasangan dan mengekspresikan cinta. Semakin kuat penghindaran keterikatan seseorang, semakin sedikit seks yang terjadi sebagai ekspresi cinta, menunjukkan keintiman, atau untuk menyenangkan pasangan, dan lebih banyak dilakukan untuk menghindari kemarahan pasangan.

Secara tradisional, aktivitas seksual dan hubungan seksual dicadangkan untuk pernikahan. Namun, hubungan romantis saat ini paling sering melibatkan

dan bahkan didefinisikan oleh aktivitas seksual, dan seks terjadi bahkan di luar batas hubungan romantis. Berbicara tentang niat dan keinginan seksual adalah ditemukan untuk meningkatkan kepuasan seksual, kepuasan relasional, dan keintiman. Orang muncul paling nyaman mengungkapkan informasi seksual dalam hubungan yang positif, yaitu sudah memiliki tingkat pengungkapan diri yang tinggi tentang topik non-seksual, dan dimana pengungkapan diri adalah timbal balik.

Ada beberapa kasih sayang fisik yang hadir dan itu dilakukan oleh Yuda ke Naura, seperti mengelus lengan Naura, mengelus rambut Naura, dan berciuman hingga seks. Walau tujuan akhir hubungan romantis adalah menghasilkan anak dan keluarga. Namun tentunya di seusia mereka berdua, Naura dan Yuda terlibat dalam hubungan seksual tanpa maksud untuk menghasilkan anak. Dalam pandangan peneliti, bisa jadi seks yang dilakukan oleh keduanya dalam rangka : untuk Yuda ingin menunjukkan perasaan sesungguhnya ke Naura. Sedangkan Naura ingin membuat senang pasangannya dan mengiyakan tawaran Yuda, walau diawal ia sempat menolak.

Menurut [Guerrero dan Chavez \(2005\)](#), terdapat beberapa jenis hubungan, diantaranya: (1) *Strictly platonic* atau platonik yang kuat merupakan jenis hubungan dimana salah satu individu yang terlibat tidak ingin mengubah hubungan pertemanan menjadi hubungan romantis dan percaya bahwa individu yang lainnya juga tidak menginginkan hubungan romantis; (2) *Mutual romance* atau adanya kesamaan perasaan romantis, jenis hubungan ini individu menghendaki perubahan hubungan pertemanan menjadi hubungan romantis dan meyakini bahwa individu yang lainnya juga menginginkan hal yang sama; (3) *Desires romance* atau adanya keinginan menjalin hubungan romantis, salah satu individu menginginkan hubungan berlanjut ke hubungan romantis dan percaya bahwa individu lainnya tidak menginginkannya; (4) *Rejects romance* atau penolakan hubungan romantis, merupakan hubungan dimana individu tidak menginginkan adanya hubungan romantis namun individu lainnya menginginkan hubungan romantis.

Sehingga, berdasarkan teori di atas, hubungan Yuda dan Naura dapat disebut sebagai *Mutual romance* atau adanya kesamaan perasaan romantis dan meyakini bahwa individu yang lainnya juga menginginkan hal yang sama. Antara Yuda dan Naura sama-sama memiliki rasa tersebut.

Dilihat dalam tinjauan Islam, pada dasarnya dalam Islam memang sudah dilarang untuk melakukan hal-hal yang mendekati zina seperti yang terdapat di Q.S Al-Isra' ayat 32 yang berbunyi:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجِيْنَ اِنَّهٗ كَانَ فَاْحِشَةً وَّسَاءَ سَبِيْلًا

Artinya:“Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk.”([Litequran, 2021](#))

Zina dilarang oleh ajaran Islam karena pelakunya akan mendapatkan dosa

yang besar. Zina menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Alwi, 2003) adalah perbuatan bersanggama antara laki-laki dan perempuan yang tidak terikat oleh hubungan pernikahan. Menurut mazhab Asy-Syafi'iyah memberikan definisi tentang istilah zina adalah masuknya ujung kemaluan laki-laki meskipun sebagiannya ke dalam kemaluan wanita yang haram, dalam keadaan syahwat yang alami tanpa syubhat. Asy-Syairazi dari mazhab Asy-Syafi'iyah mendefinisikan zina adalah hubungan seksual yang dilakukan oleh seorang laki-laki dari penduduk darul-Islam kepada seorang perempuan yang haram baginya, yaitu tanpa akad nikah atau syibhu akad atau budak wanita yang dimiliki, dalam keadaan berakal, bisa memilih dan tahu keharamannya (Dzali, 1997).

Berdasarkan teori diatas, sudah tentu bahwa apa yang dilakukan oleh Yuda dan Naura disebut sebagai zina. Memang godaan bagi lelaki dan perempuan yang belum menikah apabila mereka berdua, akan menimbulkan proses terjalannya sebuah komunikasi antarpribadi, baik itu berupa perkataan yang didasarkan ingin menggoda satu sama lain atau tidak. Sudah pasti lawan jenis akan terpengaruh dan mulai merasakan efek selama proses berkomunikasi tersebut. Jika efek yang dihasilkan tidak baik, maka hal tersebut tidak menjadi masalah. Yang bermasalah adalah apabila efek yang dihasilkan baik, kemudian melahirkan rasa keintiman antara si komunikator dan komunikan. Apabila keduanya merasakan itu, tentu selanjutnya ingin menciptakan hubungan romantis ke depan. Maka hal tersebut perlu menjadi kewaswasan pribadi agar tak menuju ke hal-hal yang dilarang agama yakni zina.

Islam memberi panduan kepada setiap muslim apabila berinteraksi dengan lawan jenis (Rohmawati, 2018) diantaranya : (1) Tidak boleh berdua-duaan. Dari Umar bin Khattab, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, *"Janganlah salah seorang diantara kalian berdua dengan seorang wanita (yang bukan mahramnya) karena setan adalah orang ketiganya, maka barangsiapa yang bangga dengan kebajikannya dan sedih dengan keburukannya, maka dia adalah seorang mukmin."* (HR. Ahmad); (2) Menundukkan pandangan. Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, *"Telah ditentukan bagi anak adam (manusia) bagian zinanya. Dimana ia pasti mengerjakannya. Zina kedua mata adalah melihat, zina kedua telinga adalah mendengar, zina lisan adalah berbicara, zina tangan adalah memukul, zina kaki adalah berjalan, serta zina hati adalah bernafsu dan berangan-angan, yang semuanya dibuktikan atau tidak dibuktikan oleh kemaluan."* (HR. Bukhari dan Muslim); (3) Menjaga kemaluan. An-Nur ayat 30, *"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman : Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya, yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat."* (QS. An Nuur : 30); (4) Menutup aurat. Al Ahzab ayat 59, *"Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin : Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka, yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu*

Hubungan Romantis Serial *Lite Mom* dalam Perspektif Komunikasi Dakwah *mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*” (QS. Al Ahzab : 59); (5) Tidak bersentuhan. Dari Umaimah binti Ruqaiqah ia berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “*Sesungguhnya aku tidak berjabat tangan dengan wanita.*” (HR. Tirmidzi, Nasa’i. dan Ibnu Majah)

Jika berdasarkan teori di atas, sudah jelas dari poin 1 hingga 5, Yuda dan Naura telah melanggar norma menurut agama Islam. Sehingga wajar jika hal buruk seperti melakukan hubungan di luar nikah dapat terjadi dengan mudah. Sehingga agar ke depannya masyarakat Indonesia bisa menjaga diri, minimal setidaknya berusaha untuk melakukan dan patuh terhadap apa yang sudah disarankan dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis.

Menurut Pearson (2014), ada cara lain selain dilihat dari segi agama, yakni berusaha menjadikan lawan jenis sebagai sahabat yang tidak terlalu istimewa. Karena pada dasarnya setiap pacaran akan selalu berujung pada hubungan romantis. Terutama jika hubungan tersebut menghasilkan pengalaman emosional yang positif bagi kedua pasangan, disana ada obrolan ringan dan obrolan tentang interaksi masa depan, dan keduanya memiliki motivasi yang sama.

Setiap orang bisa juga menciptakan suasana minat romantis tak terbalas apabila sudah terlanjur memiliki rasa terhadap lawan jenis. Satu penelitian terhadap mahasiswa menemukan bahwa minat romantis yang tak berbalas diantara teman-teman cukup umum, menyebabkan perasaan canggung dan malu. Ketika siswa menyatakan minat romantis mereka, lebih dari setengah hubungan benar-benar berakhir karena kedua pasangan itu merasa malu atau canggung, pasangan yang ditolak merasa sakit hati, dan pasangan lainnya merasa tertekan untuk bertindak berbeda.

Berdasarkan persahabatan yang bertahan, kedua pasangan bekerja menuju menjaga persahabatan; persahabatan itu solid, terjalin lama, terbuka, dan jujur; dan pasangan ingin lebih menerima bahwa perasaan itu tidak saling menguntungkan. Hal yang mungkin kita lakukan untuk mempertahankan persahabatan jika ekspresi minat romantis kita tidak dibalas : (1) Tegaskan pentingnya persahabatan bagi kita dan terus berusaha untuk itu; (2) Beri tahu pasangan kita bahwa kita menerima posisinya dan kemudian tinggalkan masalahnya; (3) Untuk mengurangi rasa malu dan canggung, cobalah kembali ke pola hubungan lama; (4) Hindari menekan pasangan kita untuk merasa lebih dari yang dia rasakan: Jangan main mata dia, mencoba menerima minatnya pada orang lain, dan menyerah untuk mengembangkan hubungan romantis; (5) Jangan mengeluh tentang perbedaan perasaan; (6) Jangan bilang mungkin suatu saat hubungan bisa romantis masa depan; (7) Jangan memberi tahu teman lain tentang apa yang terjadi.

Namun, Menurut Devito (1997) bisa juga menggunakan beberapa strategi diantaranya: (1) strategi tidak langsung (menjadi kasar atau ambigu atau menghindari orang lain); (2) strategi langsung tanpa pembenaran (hanya

menyatakan kurangnya perasaan timbal balik); (3) strategi langsung menyalahkan diri sendiri sementara menyatakan kurangnya minat bersama ("Saya tidak siap untuk hubungan romantis sekarang"); atau (4) strategi langsung menyalahkan faktor eksternal sambil menunjukkan kurangnya minat ("Saya terlibat dengan orang lain").

### **Hubungan Romantis dalam Perspektif Komunikasi Islam**

Komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan-pesan keislaman dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam. maka komunikasi Islam menekankan pada unsur pesan (message), yakni risalah atau nilai-nilai Islam, dan cara (how), dalam hal ini tentang gaya bicara dan penggunaan bahasa (retorika). Pesan-pesan keislaman yang disampaikan dalam komunikasi Islam meliputi seluruh ajaran Islam, meliputi akidah (iman), syariah (Islam), dan akhlak (ihsan). Pesan-pesan keislaman keislaman yang disampaikan tersebut disebut sebagai dakwah. Dakwah adalah pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia mengikuti Islam (Ghulusy, 1987:9).

Dalam etika komunikasi islam (Dzali, 1997) ada 6 prinsip gaya bicara atau pembicaraan (qaulan) yaitu: (1) Qaulan sadidan (perkataan benar, lurus, jujur); (2) Qaulan Balighan (perkataan yang membekas pada jiwa, tepat sasaran, komunikatif, mudah mengerti); (3) Qaulan Masyura (perkataan yang ringan); (4) Qaulan Layyina (perkataan yang lemah lembut); (5) Qaulan Karima (perkataan yang mulia); (6) Qaulan Ma'rufa (perkataan yang baik).

Wahbah al-Zuhaili (1991) mengartikan qaulan sadidan adalah perkataan yang tidak bertentangan dengan Islam, sopan tidak kurang ajar, perkataan yang benar bukan yang batil. Rahmat (1996) mengartikan qaulan baligha adalah menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah (straight to the point), dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele. Syaiful Djamarah (2004) mengartikan qaulan masyura merupakan salah satu tuntunan untuk melakukan komunikasi dengan mempergunakan bahasa yang mudah dimengerti dan melegakan perasaan. Muslimah (2016) mengartikan qaulan layina adalah pembicaraan yang lemah-lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati maksudnya tidak mengeraskan suara, seperti membentak, meninggikan suara. Al-Maraghi (1962) mengartikan qaulan karima adalah perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak didengar, lemah-lembut, dan bertatakrama. Amir (1999) mengartikan qaulan ma'rufan adalah pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan (maslahat).

Dari penjelasan diatas, tentunya menjadi cara agar seseorang bisa menciptakan keromantisan dalam hubungan persaudaraan dengan sesama muslim.

## PENUTUP

Simpulan dari penelitian diatas adalah, bahwa jenis cinta, antara Yuda dan Naura termasuk bagian dari cinta penuh gairah, yang berusaha untuk membangun ketertarikan, minat, dan fokus pada satu orang atau yang sering bersamanya. Dan termasuk juga bagian dari jenis cinta eros yang berorientasi seksual (mengejar keindahan dan kesenangan). Bahkan benar yang dikatakan Shakespeare bahwa cinta ini menjadikan seseorang buta dan tidak dapat melihat kebodohan yang dilakukannya sendiri.

Ada beberapa kasih sayang fisik yang hadir dan itu dilakukan oleh Yuda ke Naura, seperti mengelus lengan Naura, mengelus rambut Naura, dan berciuman hingga seks. Walau tujuan akhir hubungan romantis adalah menghasilkan anak dan keluarga. Namun tentunya di seusia mereka berdua, Naura dan Yuda terlibat dalam hubungan seksual tanpa maksud untuk menghasilkan anak. Dalam pandangan peneliti, bisa jadi seks yang dilakukan oleh keduanya dalam rangka : untuk Yuda ingin menunjukkan perasaan sesungguhnya ke Naura. Sedangkan Naura ingin membuat senang pasangannya dan mengiyakan tawaran Yuda, walau diawal ia sempat menolak.

Merujuk pada konsep Guerrero dan Chavez (2005), hubungan Yuda dan Naura dapat disebut sebagai Mutual romance atau adanya kesamaan perasaan romantis dan meyakini bahwa individu yang lainnya juga menginginkan hal yang sama. Antara Yuda dan Naura sama-sama memiliki rasa tersebut.

Dalam perspektif komunikasi Islam, untuk menciptakan hubungan erat sesama muslim, maka implementasikan qaulan karima dalam bentuk suka memuji. Karena memuji adalah bagian dari menghormati atau mengapresiasi kelebihan sodara muslim kita. Yang nantinya mampu menciptakan hubungan yang semakin erat. Selain itu, terapkan qaulan baligha untuk menciptakan kepercayaan dan kepedulian, serta qaulan layyinan untuk menciptakan keterbukaan dan kejujuran.

Dilihat dalam tinjauan Islam, pada dasarnya dalam Islam memang sudah dilarang untuk melakukan hal-hal yang mendekati zina seperti yang terdapat di Q.S Al-Isra' ayat 32. Karna sudah tentu, hal tersebut akan mengantarkan seorang muslim menuju tahap-tahap yang menjerumuskan dirinya. Memang godaan bagi lelaki dan perempuan yang belum menikah apabila mereka berdua, akan menimbulkan proses terjalannya sebuah komunikasi antarpribadi, baik itu berupa perkataan yang didasarkan ingin menggoda satu sama lain atau tidak. Sudah pasti lawan jenis akan terpengaruh dan mulai merasakan efek selama proses berkomunikasi tersebut. Jika efek yang dihasilkan tidak baik, maka hal tersebut tidak menjadi masalah. Yang bermasalah adalah apabila efek yang dihasilkan baik, kemudian melahirkan rasa keintiman antara si komunikator dan komunikan. Apabila keduanya merasakan itu, tentu selanjutnya ingin menciptakan hubungan romantis ke depan. Maka hal tersebut perlu menjadi ke

was-wasan pribadi agar tak menuju ke hal-hal yang dilarang agama yakni zina. Oleh karena itu, Islam memberi tips kepada setiap muslim apabila berinteraksi dengan lawan jenis, diantaranya: Tidak boleh berdua-duaan, harus menundukkan pandangan, menjaga kemaluan, menutup aurat, dan tidak bersentuhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. (2003) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.
- Amir, M. (1999). *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*. Jakarta: Logos.
- Anjani, A. (2010). *Komunikasi Antar Pribadi dalam Hubungan Berpacaran yang Menimbulkan Konflik Kekerasan Psikis*. Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, diakses melalui <http://www.fisip.undip.ac.id>.
- DeVito, J. A. (1997). *Komunikasi Antarmanusia*, Tangerang: Karisma Publishing Group.
- Djamarah, B. S. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta :Rineka Cipta
- Dzali, A. (1997). *Fiqih Zinayah*, Jakarta: Grafindo Persada.
- Ghulusy, A. (1987). *Komunikasi secara Bi Al Hikmah dalam Al Qur'an*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Guerrero, L. K. & Chavez, A. M. (2005). Relational maintenance in cross-sex friendship characterized by different types of romantic intent: An exploratory study. *Western Journal of Communication*.
- Husna, M.M. (2019). *Komunikasi Antarpribadi dalam Mempertahankan Committed Romantic Relationship pada Kaum Gay di Surakarta*. UNS-FISIP
- Kinanthi, L.N. (2017). *Pengalaman Komunikasi Antarpribadi dalam Membangun Romantic Relationship pada pasangan Suami Istri dengan Status Mahasiswa*. Semantic Scholar.
- Kurniati, G. (2015). Pengelolaan Hubungan Romantis Jarak Jauh (Studi Penetrasi Sosial Terhadap Pasangan Yang Terpisah Jarak Geografis Sejak Pacaran Hingga Menikah). *Jurnal komunikasi indonesia*, 4 (1) 27-37. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/525602>
- Litequran (2021) Surat Al-Isra ayat 32, diakses 23 Juni 2022 melalui <https://litequran.com/al-isra/>
- Maraghi, A. M. (1962). *Tafsir al Maraghi*. Jakarta : Dar Al Fikr Indonesia.
- Muslimah (2016). Muslimah, M. (2017). Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam. *Sosial Budaya*, 13(2), 115-125. DOI: <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v13i2.3534>
- Naome, N (2016). *Komunikasi Antarpribadi untuk Membangun Komitmen Pacaran Serius*. Universitas Diponegoro.
- Pearson (2014). *Strategic Management : Concepts and Cases*. United States of America
- Pondaga, A. (2010) *Belum Cukup Umur* (2010), Jakarta: Hand Made Film.
- Prihartini, T. (2002). *Hubungan Antara Komunikasi Efektif Tentang Seksualitas dalam*

- Keluarga*. Jurnal Psikologi 2002, Vol 1, No. 2.
- Punjabi, R. (2018) *Married by Accident*, Jakarta: Multi Vision Plus.
- Rahmat, J. (1996). *Psikologi Komunikasi*. Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Rohmawati, A. (2018). *Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Etika Pergaulan Antar Lawan Jenis di Kalangan Remaja Islam*. Jurnal Bimbingan dan Konseling. Vol. 3, No.1.
- Rustandi, D., & Noviana, A. (2022). Preman Pensiun dan Kuasa Agama: Semiotika Visual Komunikasi Religius dalam Episode “Kembali Ke Fitri”. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 22(1), 76-93. DOI: <https://doi.org/10.15575/anida.v22i1.18695>
- Servia, C.P. (2019) *Dua Garis Biru*, Jakarta: Starvision/ Wahana Kreasi Nusantara.
- Sutriyanto, E. (2017) *Hasil Survei Usia Segini Pertamakali Berpacaran dan Mayoritas Pernah Berhubungan Seks*, diakses melalui <https://www.tribunnews.com/nasional/2017/11/01/hasil-survei-usia-segini-pertamakali-berpacaran-dan-mayoritas-pernah-berhubungan-seks>
- Zilly, T dan Eko D. (2019). *Perilaku Pacaran pada Peserta Didik SMP di Kabupaten Tulungagung*. UNESA.